

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Belajar**

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Siswa harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, yang merupakan proses belajar-mengajar dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu (B. Suryosubroto, 1997:148).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Menurut Bruner (dalam Nasution, 2006: 9), dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3)

evaluasi. Dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. Kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

## **2.2 Pengertian Aktivitas Belajar**

Menurut Pendapat WS. Winkel (1983 : 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Abdurrahman (dalam Azwar, 2006 : 34) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah segala kegiatan yang melibatkan kerja pikiran dan badan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa, diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian prestasi belajar siswa akan meningkat.

Sardiman (1994 : 95) menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, tanpa aktivitas belajar tidak akan mungkin belajar dengan baik. Dalam

sumber yang sama Sardiman juga menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk, mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Dalam Sardiman (1994 :99), Paul B. Diedrich mengelompokkan aktivitas yang melibatkan fisik dan mental dalam belajar menjadi 8 bagian, yaitu : (1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, (3) *Listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, (4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dll, (6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak, (7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan, (8) *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira dan bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi dari uraian diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar itu cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas yang diamati pada penelitian ini adalah (1) mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, (2) berdiskusi/bertanya antar siswa dan guru, (3) menjawab pertanyaan/memberi komentar, (4) mempresentasikan hasil diskusi, (5) menulis/mengerjakan (yang relevan dengan kegiatan pembelajaran)

Menurut Ahmadi & Supriyono (2004: 128-130) menyatakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku (sikap dan perilaku) dalam pengertian belajar antara lain:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah.

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

## **2.2 Pengertian Hasil Belajar**

Horward Kingsly membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Angkowo, 2007 : 52)

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Nana Sudjana, 2002:22). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni

penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berkenaan dengan hasil belajar, Gagne mengemukakan, lima jenis atau tipe belajar, yakni:

(1) Belajar kemahiran intelektual (kognitif). Yang termasuk dalam tipe ini adalah belajar diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah. (2) Belajar informasi verbal. Pada umumnya belajar berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah, seperti membaca, menulis, mengarang, bercerita, mendengarkan penjelasan guru. (3) Belajar mengatur kegiatan intelektual. Dalam belajar kemahiran intelektual menekankan pada belajar diskriminasi, konsep, dan kaidah, maka dalam belajar mengatur kegiatan intelektual yang ditekankan adalah kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep atau kaidah yang telah dimiliki siswa. (4) Belajar keterampilan motorik. Belajar keterampilan motorik banyak berkaitan dengan kesanggupan memanfaatkan gerakan badan, memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat dan lancar. (5) Belajar sikap. Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak berarti bagi dirinya. Itulah sebabnya, sikap berhubungan dengan pengetahuan, dan perasaan seseorang terhadap objek. Maka hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, motivasi, perhatian, dan perubahan perasaan. (Angkowo, 2007 : 53-54)

Berdasarkan konsep di atas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Pemberian indikator dalam pembelajaran mengacu pada hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Dalam pencapaian hasil belajar siswa, guru dituntut untuk memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional. Sedangkan hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

#### **2.4 Hakikat IPS SD**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003:2).

Menurut Sofa (2007 : <http://massofa.wordpress.com>) fungsi IPS sebagai pendidikan adalah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM (sumber daya manusia) yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan nasional.

Pengajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip Ilmu Pengetahuan Sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, pengajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisiknya maupun kemampuan

berpikrnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar dari masalah sosial yang dialaminya.

Tujuan Pendidikan IPS berdasarkan pada falsafah pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termasuk dalam UUD 1945.

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk : (1) mengajarkan konsep-konsep dasar Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Kewarganegaraan, Pedagogis, dan Psikologis, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial, (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Menurut Hamalik (dalam Dika, 2010 : <http://www.7generasi.co.cc>) tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa , yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan Pengetahuan dan Pemahaman.

Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada siswa. Artinya dengan belajar IPS siswa memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu



melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. Nilai-nilai sosial dan sikap siswa membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting didalam pengajaran IPS. Berdasarkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial siswa. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap siswa. Keterampilan dasar IPS siswa belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan.

Selanjutnya Dika (2010 : <http://www.7generasi.co.cc>) mengemukakan strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi yaitu materi disusun dalam urutan: siswa (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "*The Widening Horizon or Expanding Enviroment Curriculum*" Sebutan Masa Sekolah Dasar, merupakan periode keserasian bersekolah, artinya siswa sudah matang untuk bersekolah. Adapun kriteria keserasian bersekolah adalah sebagai berikut : (1) siswa harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh bergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya, (2) siswa memiliki kemampuan sinetik-analitik, artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut, (3) secara jasmaniah siswa sudah mencapai bentuk siswa sekolah.

Pendekatan yang diterapkan pada pengajaran IPS ini harus pendekatan multidimensional, atau jika ditinjau secara akademis harus multidisipliner. Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut.

Dengan pengajaran IPS, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

### **2.5 Konsep *Quantum Teaching***

*Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* yaitu orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar. Interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa, mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. *Quantum Teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar guru lewat pepaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*, guru akan menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa (DePorter, 2007: 5).

*Quantum Teaching* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan guru untuk dapat merangsang anak untuk berprestasi. Cara ini dapat memaksimalkan usaha

pengajaran guru melalui perkembangan hubungan, penggubahan belajar, dan penyampaian kurikulum serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Menurut DePorter (2007: 3) *Quantum Teaching* adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum Teaching* menunjukkan pada guru bagaimana caranya untuk mengarah kesuksesan siswa mereka dengan mencatat “apa saja” di dalam kelas yang berkaitan dengan lingkungan, desain kurikulum dan bagaimana cara mempresentasikannya. Hasilnya adalah *Quantum Teaching* merupakan cara yang efektif dalam mengajar siapa saja. *Quantum Teaching* menawarkan ide baru tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang baik yang menjanjikan bagi pelajar dan mendukung mereka (siswa) dalam proses pembelajaran.

Asas dari *Quantum Teaching* adalah Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Asas ini mengingatkan kita untuk pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah pertamanya. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan kepada siswa. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full-contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia (pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi masa datang).

Maka dari itu, hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah memasuki dunia siswanya. (DePorter, 2007:6)

Tindakan ini akan memberi guru izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan siswa menuju kesadaran ilmu pengetahuan yang lebih luas. Caranya adalah dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa siswanya ke dalam dunia guru, dan memberi mereka pemahaman guru mengenai isi dunia itu, maka kosa kata baru, model mental, rumus dan lain-lain dapat dibebaskan. Dengan pengertian dan pemahaman yang lebih luas, siswa dapat membawa apa yang siswa pelajari ke dalam dunia siswa dan menerapkannya pada situasi baru.

Menurut DePorter (dalam Saefudin, 2008 :128-129) pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki lima prinsip, adalah sebagai berikut:

1. Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
2. Segalanya bertujuan, maksudnya semua pengubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkategorikan) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.
4. Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah kebagian berikutnya dalam pembelajaran.
5. Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.

Jika dikaitkan dengan situasi belajar-mengajar sekolah, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik yaitu suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian, dan fasilitas.

Selanjutnya DePorter mengembangkan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* melalui istilah TANDUR, yaitu :

1. Tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran tersebut bagi guru dan siswa.
2. Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.
3. Namai, untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi siswa.
4. Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu.

5. Ulangi, yakni tunjukkan kepada para siswa tentang cara-cara mengulang materi dan menegaskan “ Aku tahu bahwa aku memang tahu”.
6. Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Dari kerangka konseptual tersebut lebih lanjut De Porter mengungkapkan tentang langkah-langkah pengajaran dalam *Quantum Teaching* terlihat adanya lima ciri sebagai berikut :

1. Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran. Hal ini terlihat bahwa dalam *Quantum Teaching* terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh para siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran.
2. Sebagai akibat dari ciri yang pertama, maka memungkinkan tergali dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri siswa.
3. Adanya kepuasan pada diri siswa. Hal ini terlihat dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa, secara proporsional
4. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai siswa.
5. Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan siswa, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya.

Menurut Saefudin (2008: 130) tujuan pokok pembelajaran *Quantum* yaitu meningkatkan partisipasi siswa, melalui penggubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa

kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Berdasarkan prinsip dan asas landasan pembelajaran *Quantum Teaching*, guru harus mampu mengorkestrasikan kesuksesan belajar siswa. Dalam pembelajaran *Quantum*, guru itu tidak semata-mata menerjemahkan kurikulum kedalam strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan termasuk juga menerjemahkan kebutuhan nyata siswa. Untuk hal itu, dalam pembelajaran *Quantun Teaching*, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorkestrasikan konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran, sedangkan kontens berkaitan dengan isi pembelajaran.

Selanjutnya DePorter (dalam Saefudin 2008 :131-133) mengorkestrasikan kesuksesan belajar melalui lingkungan pembelajaran (konteks) dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Suasana belajar yang menggairahkan

Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang memberdayakan siswa. Untuk menciptakan suasana yang dinamis dan menggairahkan dalam belajar, guru atau fasilitator perlu memahami dan dapat menerapkan aspek-aspek pembelajaran *Quantum Teaching* diantaranya kekuatan niat dan berpandangan positif, menjalin rasa simpati dan saling pengertian, keriangian dan ketakjuban, mau mengambil resiko, menumbuhkan rasa saling memiliki, dan menunjukkan keteladanan.

Penelitian menunjukkan, bahwa suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi kegiatan belajar. Pada dasarnya kelas adalah arena belajar yang dipengaruhi oleh emosi, itu sebabnya disarankan agar guru berupaya menciptakan suasana kelas melalui keenam aspek di atas. Niat kuat seorang guru

dalam mengajar ditentukan oleh pandangan positif guru dan citranya tentang kemampuan siswa. Keyakinan guru tentang potensi dan kemampuan semua siswa untuk belajar dan berprestasi akan menentukan keberhasilan siswa itu sendiri. Karena itu, aspek keteladanan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran, karena siswa memiliki perasaan dan sikap yang turut mempengaruhi proses belajar.

## 2. Landasan yang kukuh

Setelah menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk belajar, langkah selanjutnya yang mesti dilakukan adalah menciptakan landasan yang kukuh. Menegakkan landasan yang kukuh dalam pembelajaran *Quantum* dengan cara: mengkomunikasikan tujuan pembelajaran; mengukuhkan prinsip-prinsip keunggulan; meyakini kemampuan diri dan kemampuan siswa; kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan; serta menjaga komunitas belajar tetap tumbuh dan berjalan.

Penetapan landasan dapat dimulai dari penetapan tujuan. Hendaknya dalam komunitas belajar antar pengajar dan pembelajar memiliki tujuan yang sama. Tujuan dari siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai anggota komunitas dari masyarakat belajar, dan mengembangkan kemampuan lain yang dianggap penting. Sebaliknya tujuan dari pengajar adalah menciptakan agar siswa belajar yang cakap dalam mata pelajaran yang disampaikan, lebih baik dan mampu berinteraksi dalam masyarakat belajar. Dengan adanya kesamaan tujuan, maka upaya yang dilakukan akan memiliki kesamaan, sehingga ada kesesuaian antara apa yang harus dilakukan siswa dengan apa yang diinginkan guru. Kedua hal ini akan



menjadi prinsip yang dikembangkan dalam komunitas belajar. Pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki delapan kunci sukses yang dikembangkan, yaitu integritas, kegagalan sebagai awal kesuksesan, bicara dengan niat yang baik, hidup saat ini, komitmen, tanggung jawab, sikap luwes dan keseimbangan.

### 3. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan kelas akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, dalam pembelajaran *Quantum Teaching* guru memiliki kewajiban menata lingkungan yang dapat mendukung situasi belajar dengan cara : mengorganisasikan dan memanfaatkan lingkungan sekitar; menggunakan alat bantu yang mewakili satu gagasan; pengaturan formasi siswa; pemutaran musik yang sesuai dengan kondisi belajar.

### 4. Perancangan pengajaran yang dinamis

Guru dapat memasuki dunia siswa dalam proses pembelajaran melalui perancangan pembelajaran. Disini diperlukan kemampuan guru memasuki dunia siswa baik sebelum maupun saat berlangsungnya pembelajaran dapat membawa sukses pembelajaran, karena membantu guru menyelesaikan pembelajaran lebih cepat, lebih melekat dan lebih bermakna dengan hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran *Quantum Teaching* memberikan beberapa kiat tentang cara menyesuaikan pembelajaran dengan masing-masing modalitas belajar siswa, memberikan strategi dan kiat tentang cara menjalin mitra dengan siswa, sehingga guru merancang pembelajaran bermula kelompok besar, dilanjutkan dengan belajar dalam kelompok kecil, diakhiri dengan belajar secara perorangan.

Lebih lanjut DePorter (dalam Saefudin, 2008: 134) Mengorkestrasikan kesuksesan belajar melalui konten/isi dikelompokkan menjadi empat bagian, antara lain:

(1) Mengorkestrasi presentasi prima

Kemampuan guru mengorkestrasi presentasi prima merupakan kemampuan berkomunikasi dengan menekankan interaksi sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru mengajarkan keterampilan hidup ditengah-tengah keterampilan akademis, mengembangkan aspek fisik, mental, dan spiritual para siswa dengan memperhatikan kualitas interaksi antar siswa, antar siswa dengan guru, dan antar siswa dengan kurikulum. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru menyesuaikan pesan atau materi pelajaran dengan modalitas utama para siswanya, karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip komunikasi secara visual, auditorial, dan kinestetik yang diyakini sebagai jalan menuju kesuksesan belajar.

Ketika guru mengajar, memberikan pengarahan, menata konteks, memberikan umpan balik, hendaknya dilaksanakan empat prinsip komunikasi, yaitu: memunculkan kesan yang diinginkan, mengarahkan perhatian, bersifat mengajak dan tepat sasaran. Memunculkan kesan adalah hal penting dalam belajar karena membantu otak membuat citra tentang apa yang dipelajari melalui asosiasi. Mengarahkan fokus perhatian juga penting karena dalam komunikasi otak memiliki kemampuan menyerap banyak informasi dalam setiap waktu dari pesan-pesan yang diberikan guru.

## (2) Mengorkestrasi fasilitas yang elegan

Mengorkestrasikan fasilitas berarti memudahkan interaksi siswa dengan kurikulum. Ini berarti juga memudahkan partisipasi siswa dalam aktivitas belajar sesuai dengan yang diinginkan dengan tingkat ketertarikan, minat, fokus, dan partisipasi yang optimal. Pembelajaran *Quantum Teaching* menawarkan beberapa strategi untuk melakukan fasilitas antara lain: menawarkan prinsip KEG (*Know it, Explain it, Get it and give feedback*), model kesuksesan dari sudut pandang fasilitator, membaca pendengar, mempengaruhi melalui tindakan, menciptakan strategi berpikir, dan tanya jawab belajar. Fasilitas KEG sebagai strategi fasilitas bertujuan untuk mempertahankan siswa belajar tetap pada jalur dengan minat yang tinggi. Strategi ini dilakukan dengan : Pertama, mengetahui visi pembelajaran dan bentuk perilaku yang diharapkan dalam belajar dengan jelas. Kedua, jelaskan hasilnya melalui komunikasi. Ketiga, dapatkan hasilnya pada setiap segmen belajar dan berikan *feedback* yang memuaskan.

Fasilitas harus mampu mengantarkan siswa bergerak dari zona nyaman ke zona kurang nyaman dengan siswa tetap nyaman, pembelajaran *Quantum Teaching* disini menghendaki : Pertama, guru harus memberikan gambaran keseluruhan pelajaran yang memungkinkan siswa mengkaitkan dengan pengalaman masa lalu dan prediksi masa depan, tumbuhkan kegairahan siswa melalui rasa ingin tahunya. Kedua, berilah pengenalan pertama pelajaran melalui penggunaan multi sensori untuk merangsang multi kecerdasan siswa. Ketiga, potonglah informasi kedalam segmen-segmen yang mudah dipelajari untuk tiap segmen. Keempat, lakukan pengulangan dalam beberapa variasi untuk proses penguatan dan generalisasi serta berikan perayaan untuk setiap kesuksesan dalam setiap segmen.

(3) Mengorkestrasi keterampilan belajar dan keterampilan hidup.

Dalam pembelajaran *Quantum Teaching*, keterampilan belajar dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan efisien dan cepat, dengan tetap mempertahankan minat belajar, karena belajar dapat berlangsung secara terfokus tetapi santai. Dalam membantu siswa mengorkestrasi keterampilan belajar, pembelajaran *Quantum Teaching* menekankan empat strategi berikut. Memanfaatkan gaya belajar, keadaan prima untuk belajar, mengorganisasikan informasi, dan memunculkan potensi siswa.

Belajar yang optimal adalah belajar dalam keadaan prima. Kondisi prima ini dapat terjadi ketika ada kesesuaian antar gerak, tubuh, pikiran, dan perasaan dalam kondisi terfokus dan menyenangkan. Karena itu pembelajaran *Quantum* menyarankan strategi SLANT dan keadaan alpha kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Strategi SLANT merupakan singkatan dari *Sit Up In The Chair* (duduk tegak dikursi), *Lean Forward* (condong kedepan), *Ask question* (bertanya), *Node their heads* (menganggapan pelaku), *Talk to Their Teacher* (berbicara dengan guru) tubuh tegak agak condong kedepan mengindikasikan tubuh dalam keadaan semangat, sedangkan unsur ANT mengindikasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar yang dapat memberi simulasi kepada guru untuk lebih bergairah mengajar. Adanya upaya *take and give* antar guru dan siswa akan meningkatkan interaksi belajar yang dapat mengubah energi belajar lebih berbahaya. Belajar disekolah bukan semata-mata sebagai kegiatan belajar secara akademik. Siswa perlu mempelajari keterampilan hidup (*life skill*), dan keterampilan sosial (*social skills*)

## 2.6 Konsep *Snowball Throwing*

*Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut: 1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke temannya, 4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompok, 5) kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan pada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergiliran, 6) evaluasi, dan 7) penutup. ([www.puskur\\_balitbang\\_depdiknas.com](http://www.puskur_balitbang_depdiknas.com))

Jika dicermati, model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* bertalian erat dengan Teori Belajar Behavioristik dan teori perkembangannya Piaget. Pandangan Behaviouristik, yang melahirkan Teori Belajar Koneksionisme dan Teori Belajar Kondisioning. Teori belajar Koneksionisme dengan tokohnya Thorndike berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Bilamana terjadi koneksi antara R - S dan diikuti dengan keadaan yang memuaskan, maka koneksi itu menjadi lebih kuat. Sebaliknya bila koneksi, diikuti

dengan keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan koneksi akan menjadi berkurang (Hilgard dan Bower dalam TIM MKDK, 1990:110).

Hal lain yang mendasari pentingnya penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Depdiknas, 2001:5).

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran IPS. Melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing*, siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya.

## **2.7 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah kalimat pernyataan penelitian yang dihasilkan dari hasil kajian teoretis dunia pustaka. Pernyataan ini merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian (Purwadi Suhandini, 2000:7). Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa serta meningkatkan kinerja guru IPS dalam proses pembelajaran dikelas VI SD Negeri 3 Tempuran Lampung Tengah.

Adapun indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang ditandai dengan aktivitas siswa minimal baik dalam lembar observasi
2. Sebanyak 85 % siswa kelas VI SD Negeri 3 Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah mencapai ketuntasan belajar.
3. Guru terampil mengelola proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing*.

Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan kolaborasi model *Quantum Teaching* dan *Snowball Throwing* melalui istilah TANDUR adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhkan, guru menumbuhkan minat belajar siswa, dengan cerita/drama.
2. Alami, guru menciptakan dan mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa, misalnya dengan permainan.
3. Namai, guru menyediakan kata kunci yang kemudian menjadi masukan bagi siswa, sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dengan bimbingan guru.
4. Demonstrasikan, siswa melakukan *Snowball Throwing*, setiap kelompok menyiapkan satu pertanyaan yang ditulis dalam kertas kosong, kertas tersebut dibentuk seperti bola dan dilempar ke kelompok lain, kelompok yang mendapat bola harus menjawab pertanyaan secara bergiliran.
5. Ulangi, siswa merangkum materi dalam bentuk lagu kemudian dinyanyikan berulang-ulang.
6. Rayakan, kelompok yang tergiat dalam pembelajaran berhak mendapat *reward*.

